

Kajian Struktural dengan Pendekatan Sosiologis terhadap Cerpen Pasar Santa, 2045: Representasi Kehilangan Manusia di Era Digital **Karya F Ilham Satrio**

Tiara Jayani^{1*} Abdurrahman¹

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: tiaratiarajayani@gmail.com

Submitted: 23/10/25

Revised: 25/11/25

Accepted: 26/11/25

Abstract

*This study aims to examine the inner parts and aspects of the social dimension presented in the short story *Pasar Santa, 2045* by F. Ilham Satrio, using structural and sociological ideas about literature. This story is very interesting to study because it depicts a future society facing a humanitarian crisis due to the powerful influence of digital technology. The method used in this study is descriptive qualitative, with data analysis techniques that focus on the text itself. A structural approach is used to find inner parts such as main ideas, characters, story events, places, points of view, writing style, and meaning, while a sociological approach helps understand the social meaning displayed in the interaction between humans, technology, and cultural values. The results of this study indicate that structurally, this short story has a major theme about the downfall of humans due to the loss of human values along with technological advances; the character Zafan represents a figure who feels lonely; the diverse storyline shows the character's inner struggle; the futuristic setting creates a disturbing atmosphere; and the use of figurative language reinforces the bitterness of life in the modern era. From a sociological perspective, this work highlights the loss of social connections, moral issues, and the tension between humans and the control of digital systems. Overall, *Santa's Market, 2045* not only shows the social problems caused by technology, but also reflects morally on how important it is to protect human values in today's society.*

Keywords: *structural analysis, sociological approach, futuristic short story, humanity values, digital technology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagian-bagian dalam dan aspek-aspek dimensi sosial yang ditampilkan dalam cerpen *Pasar Santa, 2045* karya F. Ilham Satrio, dengan menggunakan gagasan struktural dan sosiologis tentang sastra. Cerita ini sangat menarik untuk dikaji karena menggambarkan masyarakat masa depan yang menghadapi krisis kemanusiaan akibat pengaruh teknologi digital yang begitu kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data yang berfokus pada teks itu sendiri. Pendekatan struktural digunakan untuk menemukan bagian-bagian dalam seperti gagasan utama, tokoh, peristiwa cerita, tempat, sudut pandang, gaya penulisan, dan makna, sementara pendekatan sosiologis membantu memahami makna sosial yang ditampilkan dalam interaksi antara manusia, teknologi, dan nilai-nilai budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktural, cerpen ini memiliki tema besar

tentang kejatuhan manusia karena kehilangan nilai-nilai kemanusiaan seiring kemajuan teknologi; tokoh Zafan merepresentasikan sosok yang merasa kesepian; alur cerita yang beragam menunjukkan pergulatan batin tokoh tersebut; latar futuristik membuat suasana terasa meresahkan; dan penggunaan bahasa kiasan memperkuat rasa getir kehidupan di era modern. Dari sudut pandang sosiologis, karya ini menyoroti hilangnya koneksi sosial, masalah moral, dan tekanan antara manusia dan pengendalian sistem digital. Secara keseluruhan, *Pasar Santa, 2045* tidak hanya menunjukkan masalah sosial yang disebabkan oleh teknologi, tetapi juga merefleksikan secara moral betapa pentingnya melindungi nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat saat ini.

Kata kunci: *kajian struktural, pendekatan sosiologis, cerpen futuristik, nilai kemanusiaan, teknologi digital*

I. PENDAHULUAN

Dari segi bahasa, kata "sastra" dalam bahasa kita berasal dari bahasa Sanskerta, gabungan dari kata "sas," yang artinya mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk, ditambah "-tra" yang sering dipakai untuk menunjukkan alat. Jadi, jika kita melihat artikel sastra dari asal usulnya, kita bisa menganggap ini sebagai cara untuk belajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah alat yang dibuat untuk mengajarkan atau meneruskan ilmu kepada pembaca (Teeuw, 2013).

Sastra jadi gambaran dari pikiran kreatif yang menunjukkan kehidupan seseorang dan masyarakat (Mursal Esten: 2013, Nahdi et al., 2022). Selain itu, sastra juga memberi kita pandangan tentang manusia yang menggambarkan keadaan sosial. Membuat karya sastra bukan hanya untuk menghibur, tapi juga untuk menyampaikan maksud penulis ke pembaca. Karya sastra muncul dari pengalaman penulis sendiri atau cerita orang lain (Muslih, dkk: 2019, Ernawati & Wijaya, 2021). Karena sifatnya yang penuh khayalan dan tidak sepenuhnya nyata serta memakai bahasa yang indah, ada berbagai jenis sastra, masing-masing punya ciri khas tersendiri, salah satunya adalah cerpen.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang bersifat fiksi karena berasal dari khayalan penulis, jadi termasuk dalam jenis yang tidak nyata. Di sini, tidak nyata berarti cerpen tidak membutuhkan bukti atau data untuk membuktikan kebenarannya. Meski begitu, cerpen bukan hanya hasil imajinasi yang muncul tanpa memikirkan tentang kehidupan (Sapdiani, dkk. 2018).

Cerita pendek juga merupakan bagian sastra yang mempunyai maksud tertentu di balik setiap jalan cerita. Cerpen menyatukan kebenaran yang dibuat, dibentuk, dipadatkan, dan memperkuat imajinasi penulis di depan pembacanya. Ciri khas tokoh selalu ditampilkan dalam cerpen. Cerita mengalir dari tokoh utama dalam cerita dan berakhir pada nasib yang dialami tokoh tersebut. Oleh karena itu, pembaca tidak hanya menganggap cerpen sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahan belajar untuk menemukan artikel dalam teks. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara tertentu agar pemahaman tentang teks sastra jadi lebih dalam, jelas, dan terarah. Salah satu cara yang penting dalam menilai sastra adalah pendekatan struktural.

Pendekatan struktural dalam sastra dilakukan dengan cara meneliti bagian-bagian struktur yang ada dalam karya sastra secara mendalam, serta mencari hubungan antara bagian tersebut untuk mendapatkan arti yang menyeluruh. Cara ini memperkenalkan ide bahwa bagian-bagian yang membentuk karya sastra, seperti tema, karakter, tokoh, alur,

latar, dan pesan, saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk menghasilkan karya secara keseluruhan. Struktur formal dari karya sastra menunjukkan susunan yang ada dalam teks, sehingga bisa dikenal sebagai bagian yang membentuk karya sastra (Adam, 2015).

Pendekatan struktural dalam analisis sastra mencoba menunjukkan hubungan dan fungsi setiap bagian karya sastra sebagai satu kesatuan yang memberi arti secara menyeluruh. Cara ini mengkaji bagian-bagian struktur yang membentuk karya sastra dari sudut pandang internal, serta mencari hubungan antar bagian tersebut untuk mendapatkan arti yang lengkap (Satinem, 2019).

Sementara itu, dalam kajian tentang sastra, sudut pandang dari pendekatan sosiologi, tekanan bahwa sebuah karya tulis tidak hanya berasal dari pikiran penulis, tetapi juga menunjukkan keadaan masyarakat di sekitarnya. Suwardi Endraswara (2013) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi tentang sastra adalah ilmu yang menghubungkan dua hal penting, yaitu bagian dalam karya tulis dan hal-hal di luar yang berhubungan dengan keadaan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menjadi dasar dibuatnya karya tersebut. Ia berpendapat bahwa tulisan sastra bisa dianggap sebagai catatan tentang masyarakat yang menampilkan cara melihat dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta berfungsi sebagai cara untuk mengkritik keadaan yang dianggap salah.

Pendapat ini sama dengan yang dikatakan Junus (dalam Sangidu, 2004:27) bahwa ilmu sosiologi tentang tulisan sastra mempunyai dua tujuan utama, yaitu analisis ilmu sosial tentang sastra dan bagian-bagian sosial dalam karya tulis. Analisis ini meneliti pengaruh lingkungan sosial penulis terhadap proses pembuatan karya dan isi tulisan, sementara fokus ilmu sosial tentang tulisan sastra adalah hubungan antara isi sosial dalam teks dengan keadaan sosial di masyarakat. Dengan teori ini, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ilmu sosial membuat karya tulis menjadi cara untuk menggambarkan keadaan sosial yang dapat berdampak, merugikan, dan berpotensi mengubah masyarakat. Sudut pandang seperti ini sangat berguna untuk menilai karya tulis yang menunjukkan masalah sosial, ketidakadilan, perubahan budaya, dan masalah manusia yang muncul karena perkembangan zaman. Dalam cerita pendek Indonesia modern, sudut pandang ini sering dipakai untuk memahami bagaimana teks tulisan kreatif menunjukkan keadaan sosial yang berbeda-beda, termasuk konflik antar individu, perbedaan kepercayaan, dan pengaruh teknologi pada hubungan sosial manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan cara pandang terstruktur dan ilmu sosial dalam menganalisis cerita pendek di Indonesia. Pertama, salah satu penelitian berjudul Tinjauan Sosiologi Sastra: Penyebab Konflik Sosial dalam Cerita Pendek Pengemis dan Shalawat Badar karya Ahmad Tohari, yang dilakukan oleh Dwi Susi Anggraini dan tim (2023), menunjukkan bahwa konflik sosial dalam karya Ahmad Tohari muncul dari keadaan ekonomi yang tidak adil, perbedaan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap orang yang kurang mampu. Riset ini menggunakan teori ilmu sosial tentang tulisan kreatif untuk menggambarkan bagaimana hal-hal sosial mempengaruhi konflik dan karakter dalam cerita, serta cara penulis menyampaikan kritik sosial melalui karakter-karakternya. Kedua, riset lain yang dilakukan oleh Milanda Wulan Safitri, Cahyo Hasanudin, dan Sutrimah berjudul Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa tulisan kreatif lebih dari sekedar teks karangan; karya tersebut menunjukkan

kehidupan sosial penulis dan komunitas yang meremehkannya. Riset ini menggabungkan cara pandang terstruktur dan ilmu sosial untuk menampilkan hubungan antara bagian-bagian dan latar belakang sosial, serta bertujuan untuk menemukan nilai-nilai moral dan budaya yang berguna dalam membangun karakter dalam pendidikan.

Selain penelitian dengan cara pandang ilmu sosial, banyak penelitian yang menggunakan cara pandang terstruktur juga telah dilakukan pada cerita pendek. Contohnya, sebuah penelitian yang berjudul Analisis Strukturalisme Cerita Pendek Anak Ikan oleh Fitra Yanti oleh Deby Safitri Nur Rahmah dan Herman Wijaya (2023) menjelaskan bagian-bagian internal seperti tema, karakter, alur, dan latar, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai moral yang ada dalam teks.

Penelitian lain oleh Sindi Quratul Uyun dan timnya yang disebut Analisis Struktural Cerita Pendek Kita Bergiliran Membawa oleh Budi Darma menunjukkan bahwa struktur cerita pendek menunjukkan pandangan penulis tentang ketidakadilan sosial dan penderitaan manusia. Karena itu, pendekatan struktural dan sosiologis sangat penting dalam menemukan makna dan pesan sosial yang tersembunyi dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menelaah secara saksama bagian-bagian yang membentuk cerpen “Pasar Santa, 2045” karya F. Ilham Satrio, seperti tentang apa ceritanya, apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, di mana tempat terjadinya, apa yang direpresentasikan oleh benda-benda, dan bagaimana cara penulisannya; (2) Untuk menelaah pandangan sosial dalam cerpen tersebut dengan menggunakan cara berpikir tentang masyarakat untuk menunjukkan situasi sosial kelompok futuristik yang digambarkan oleh pengarang; (3) untuk menjelaskan bagaimana susunan cerita dan latar belakang sosial di baliknya saling terhubung, dan (4) untuk menemukan pelajaran moral dan sosial yang ingin dibagikan pengarang tentang bagaimana teknologi memengaruhi manusia. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana bagian dalam dan luar karya sastra saling bekerja sama, sekaligus menunjukkan mengapa hal itu penting bagi kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Penulis tertarik mengkaji cerpen ini, karena kisah futuristik ‘Pasar Santa, 2045’ karya F. Ilham Satrio menghadirkan refleksi sosial tentang hilangnya nilai manusia di tengah teknologi modern. Cerpen ini menjadi representasi kontemporer dari hubungan manusia dan sistem digital, sehingga relevan dikaji melalui pendekatan struktural dan sosiologis.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengamati situasi secara saksama dalam latar tertentu, dengan fokus pada penjelasan yang rinci dan menyeluruh (Nugrahani, 2014). Peneliti menggunakan metode struktural untuk mengkaji bagian-bagian inti yang membentuk sebuah karya tulis dalam cerpen Pasar Santa 2045 karya F. Ilham Satrio.

Metode struktural dalam memandang karya sastra merupakan teori dan metode yang objektif, berfokus pada pengkajian bagian-bagian yang membangun sebuah karya tulis dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung. Ketika mengkaji struktur karya sastra, terutama yang berfokus pada fiksi, hal tersebut dilakukan dengan menemukan, mengkaji, dan menjelaskan bagian-bagian penting seperti peristiwa yang

terjadi, tema, tokoh dan perannya, alur, latar, dan lain-lain. Penelitian ini diakhiri dengan sebuah simpulan (Anggraini, 2022).

Penelitian ini juga menggunakan metode sosiologis untuk mengkaji karya tulis. Metode ini membantu kita memahami bagaimana karya tulis dan situasi sosial masyarakat saling memengaruhi. Wellek dan Warren (1993) mengatakan bahwa cara sosiologis memandang tulisan sebagai gambaran kehidupan masyarakat melalui orang, tempat, dan permasalahan di dalamnya. Dalam penelitian ini, cara sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana struktur cerpen Pasar Santa 2045 menunjukkan situasi sosial masyarakat kota dan permasalahan manusia di masa perkembangan teknologi. Jadi, penelitian tidak hanya berfokus pada bagian dalam, tetapi juga memikirkan pesan sosial yang dimilikinya. Karena itu, cara struktural digunakan untuk memahami teks dari sudut pandang dalam, sedangkan cara sosiologis digunakan untuk menilai hubungan dengan dunia sosial di luar teks. Dengan menggabungkan kedua cara ini, peneliti dapat memahami cerpen secara utuh, baik dari bentuk maupun makna sosialnya.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah cerpen Pasar Santa 2045 karya f. Ilham Satrio. Cara penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif merupakan cara mempelajari data dengan cara memperlihatkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Bayu, 2014). Menurut Ratna (dalam Arianti, 2020: 3), metode ini digunakan peneliti untuk memaparkan fakta-fakta yang ada, kemudian mempelajarinya. Karena berfokus pada studi pustaka, maka data yang dikumpulkan adalah dokumen (buku cerita pendek) dan bukan angka. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup mempelajari dan memahaminya.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa potongan-potongan data yang menunjukkan keterkaitan antar unsur dalam dengan cara yang wajar. Dengan mengumpulkan data, memperkecil data, mempelajari data, dan membuat simpulan, peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang meliputi: 1) membaca cerita pendek "Pasar Santa" berkali-kali, 2) mempelajari keterkaitan antar unsur dalam cerita pendek, 3) Menganalisis hubungannya dengan social, 4) Dan mencatat hasil analisis dalam bentuk deskripsi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Struktural

Tema

Tema adalah ide utama atau bagian penting yang menjadi dasar dari sebuah cerita dalam karya tulis (Amalia, 2020). Tema memberi panduan pada seluruh jalan cerita dan menyimpan inti dari pesan yang ingin disampaikan penulisnya. Dalam cerita singkat Pasar Santa, 2045, tema yang diangkat fokus pada kematian manusia saat peradaban modern hancur. Penulis menggambarkan Jakarta di masa depan yang kosong karena ditinggal warganya, dengan Zafan sebagai contoh manusia yang terus mencoba mencari makna hidup di tengah kota yang rusak dan kekuatan teknologi. Hal ini terlihat saat narator mengatakan bahwa "Zafan mulai biasa dengan hilangnya warga di Jakarta dalam beberapa bulan terakhir" dan bahwa "semua pusat belanja dan pasar tradisional kini hanya jadi kenangan kejayaan yang sudah berlalu."

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang dalam cerita yang mengalami kejadian, sementara penokohan adalah cara penulis menggambarkan sifat tokoh (Rosid, 2022). Dengan kata lain, orang

yang mengalami kejadian dalam cerita fiksi hingga akhirnya bisa menceritakan sebuah kisah yang disebut tokoh. Sementara itu, cara penulis menggambarkan tokoh itu disebut penokohan. Tokoh bisa terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Dalam karya singkat ini, tokoh-tokohnya meliputi:

1. Zafan: tokoh utama, digambarkan sebagai orang yang keras kepala, pengacau, tetapi juga bisa memahami keadaan. Dia mewakili manusia yang mencoba menemukan arti kehidupan di tengah kota yang sepi serta sistem yang menekan. Hal ini terlihat ketika narator mengatakan bahwa "kakinya seperti tidak bisa dikendalikan oleh pikirannya" dan bahwa "Zafan sadar bahwa apa yang ia temukan adalah hasil usahanya sendiri." Ucapan ini menunjukkan sifat manusiawi Zafan yang berjuang melawan kesulitan.
2. Mobil patroli otonomus: tokoh pendukung, yang digambarkan mempunyai sifat dingin, menindas, dan menakutkan, sebagai simbol dari kendali teknologi yang mengawasi manusia. Ini terlihat saat mobil itu berteriak, "Berhenti dan angkat tangan Anda!" dan juga menegaskan, "Anda telah menolak perintah lembaga untuk naik ke mobil. Itu adalah kesalahan Anda, anak muda!" Pernyataan ini menunjukkan mesin tidak memberi kesempatan bagi manusia untuk membela diri.
3. Suara cewek martinator: tokoh pendukung, muncul sebagai rekaman digital. Ia menjadi simbol kepalsuan dan hilangnya nilai-nilai budaya. Ini sangat jelas terlihat saat suara itu terdengar lembut, "Cintaku tahap beta... menuju batas akhir masa depan," yang menggambarkan bagaimana hubungan sosial manusia kini digantikan oleh suara buatan.

Alur

Alur adalah urutan kejadian yang membangun sebuah cerita, yang meliputi hubungan sebab akibat (Aminuddin, 2002). Alur berfungsi sebagai cerita yang menampilkan rangkaian kejadian, tetapi setiap kejadian saling terhubung melalui hubungan akibat, di mana satu kejadian menjadi penyebab atau hasil dari yang lain. Menyajikan kejadian satu per satu berdasarkan urutan waktu saja tidak cukup untuk membangun alur. Untuk membuat alur yang menarik, kejadian-kejadian itu perlu diolah dan disusun dengan kreatif, sehingga hasil akhir dari proses itu menjadi menarik dan memukau. Alur bisa berupa lurus, mundur, atau gabungan dari keduanya. Cerita pendek ini menggunakan alur campuran, menggabungkan alur lurus dengan cerita masa lalu.

Alur maju terlihat saat diceritakan bahwa "baru saja keluar dari apartemennya, Zafan langsung terserang angin dingin yang mengenainya. Di jalan yang rusak parah dan tampak seperti jalan besar yang baru dibom, Zafan berjalan seolah ia adalah orang terakhir di dunia." Kalimat ini menggambarkan perjalanan Zafan secara berurutan dari awal menuju kehancuran.

Sementara alur cerita masa lalu muncul ketika Zafan mengingat masa lalu Pasar Santa yang ramai dengan kegiatan membaca. Dalam pikirannya, ia membayangkan bahwa "mungkin pertama, penjual kacang akan menyambutnya di pintu toko, lalu pintu itu terbuka dengan suara perempuan yang menyapa, 'Selamat datang, selamat membaca, salam literasi.'" Bagian ini menunjukkan kerinduan Zafan terhadap waktu ketika manusia dan budaya berinteraksi dengan lebih alami. Gabungan antara alur maju dan cerita masa

lalu ini menambah daya tarik cerita, membuat pembaca bisa merasakan campuran ketegangan, harapan, dan kerinduan yang mewarnai perjalanan tokoh utama.

Latar

Latar meliputi detail tentang tempat, waktu, nuansa, dan keadaan masyarakat yang membentuk cerita (Sapiya, 2020). Latar belakang membantu orang yang membaca untuk membayangkan keadaan dan memberikan arti lebih dalam cerita. Bagian latar dalam cerita fiksi terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) Latar tempat, yang mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa cerita. (2) Latar waktu, yang berkaitan dengan saat atau "kapan" peristiwa dalam cerita yang terjadi. (3) Latar sosial, yang menggambarkan hal-hal tentang perilaku dan kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam cerita fiksi.

Untuk cerita pendek *Pasar Santa, 2045*, latarnya yaitu: Latar tempatnya ada di Jakarta setelah hancur, terutama di Pasar Santa, seperti yang tertulis dalam kalimat ini: "Tidak ada yang tersisa seperti Glodok, Tanah Abang, Kemayoran, dan semua pasar atau pusat grosir lainnya, hanya dinding dingin yang menyambut." Selain itu, ada penjelasan lain: "Kaki Zafan yang capek menaiki tangga... melihat dinding keramik yang sepi. Pecahan batu, air mani berlubang, kabel gantung, serta angin dingin yang menusuk kembali."

Latar waktunya adalah tahun 2045, di masa depan dengan teknologi maju yang hebat tetapi membuat perasaan terasing. Suasana terasa gelap, sepi, dan terasing, seperti yang dikatakan dalam kalimat ini: "Di atas jalan yang sudah rusak dan lebih mirip jalan baru saja terkena bom. Zafan berjalan seolah-olah dia adalah orang terakhir di bumi." Lebih lanjut lagi, latar sosial menunjukkan masyarakat yang terperangkap oleh teknologi dan kehilangan kebebasan, tanpa tempat untuk budaya lama seperti pasar.

Sudut Pandang

Sudut pandang berhubungan dengan posisi penulis dalam cerita, atau orang yang bercerita dalam menyampaikan kisah (Pramidana, 2020). Ini juga meliputi cara penulis memilih untuk menunjukkan tokoh, tindakan, latar, dan kejadian dalam cerita fiksi kepada pembaca. Dalam cerita ini, sudut pandangnya berasal dari orang luar yang sangat tahu isi cerita. Orang yang bercerita tidak ikut dalam alur cerita, tetapi memiliki pengetahuan tentang pikiran dan perasaan tokoh utama, Zafan. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat ini: "Semua yang ada dalam pikiran adalah satu-satunya yang ingin dilihatnya berikutnya, yaitu sisa-sisa masa lalu." Dari kalimat itu, terlihat bahwa orang yang bercerita bisa mengungkapkan pikiran dalam tokoh, sehingga pembaca bisa merasakan bukan hanya tindakan, tetapi juga perasaan yang dialami tokoh utama.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa mengacu pada cara kata-kata unik yang disusun untuk membuat keindahan dalam cerita serta membantu pembaca membayangkan berbagai hal dengan lebih baik (Wulandari, 2009). Dalam cerita pendek ini, gaya bahasa yang paling menonjol adalah: Personifikasi, yang memberikan sifat manusia pada benda mati, sehingga terlihat hidup. Sebuah contoh ada dalam kalimat ini: "Angin menerjang jalan dengan kasar, mendorong, dan menusuk." Di sini, angin digambarkan seolah-olah bisa bertindak seperti manusia dengan "memukul" dan "menusuk."

Metafora, yaitu membandingkan hal-hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti "seperti" atau "bagaikan," menyatakan satu hal dengan hal lainnya. Contoh dalam kalimat ini adalah "Sejak saat itu, Zafan benar-benar telanjang..." Dalam hal ini,

"telanjang" tidak menjelaskan keadaan tanpa pakaian, melainkan metafora tentang bagaimana privasi Zafan sepenuhnya terlihat oleh sistem pemindaian digital.

Amanat

Moral cerita adalah pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan penulis melalui cerita (Nuraeni, 2017). Moral utama harus terhubung dengan tema cerita. Poin-poin moral lainnya dapat ditemukan di sepanjang cerita. Pesan dalam cerita pendek *Pasar Santa, 2045* adalah peringatan tentang betapa mudahnya peradaban runtuh jika manusia terlalu bergantung pada teknologi. Manusia bisa kehilangan kemanusiaannya, merasa seperti orang asing di kotanya sendiri, dan terputus dari budayanya jika semuanya bergantung pada sistem digital. Hal ini diperkuat di akhir ketika Zafan mendengar Martinator membacakan puisinya: "Cintaku dalam versi beta... menuju tepi masa depan," yang menyiratkan bahwa hanya kreasi dan kenangan manusia yang tersisa di reruntuhan dunia digital.

Pendekatan Sosiologis

Masalah Sosial

Harumi (2024) mengatakan bahwa sebuah tulisan adalah cerminan dari keadaan masyarakat saat ini. Dia menjelaskan bahwa karya tulis tidak muncul begitu saja, tetapi berisi nilai-nilai, masalah, dan perubahan di sekitar kita. Lewat tulisan, penulis bisa menggambarkan bagaimana zaman modern mempengaruhi nilai-nilai manusia dan hubungan antar individu. Dalam cerita pendek "*Pasar Santa, 2045*," masalah sosial yang utama adalah turunnya nilai kemanusiaan karena terlalu bergantung pada teknologi dan sistem digital. Dalam cerita itu, dunia sudah berubah menjadi tempat di mana semua kegiatan diatur oleh mesin dan alat otomatis. Manusia kehilangan kebebasan, jadi kurang bisa berinteraksi, dan hidup terasa hampa karena semuanya dikendalikan oleh satu sistem bernama Identor. Ini sangat terasa ketika tokoh utama mengatakan bahwa "Satu aplikasi menggantikan semua aplikasi di ponsel kita, tidak ada aplikasi lain yang bisa menyaingi..." Pernyataan itu menunjukkan bahwa dalam cerita ini, manusia tidak mandiri, karena setiap bagian dari kehidupan mereka sudah diatur dan dicatat oleh teknologi selamanya. Masalah ini juga menunjukkan adanya krisis kemanusiaan di seluruh dunia, kemajuan teknologi malah membuat manusia lupa akan sifat sosial mereka.

Konflik Sosial

Menurut Sari (2023), konflik sosial dalam sebuah tulisan biasanya terjadi karena adanya perbedaan antara individu dan aturan masyarakat yang mengekang. Lewat konflik ini, penulis menunjukkan bagaimana individu berjuang untuk menjaga harga diri dan moral ketika berada di bawah tekanan dari sistem sosial atau kekuasaan yang tidak adil. Dalam cerita pendek ini, konflik sosial muncul dari perbedaan antara individu dan sistem, yaitu antara tokoh yang masih memegang nilai moral dan sosial dengan lingkungan yang menguasai teknologi. Tokoh Zafan langsung menghadap ke kekuasaan tak terlihat yang ditipu oleh mobil patroli tanpa sopir. Ketegangan memuncak saat Zafan menjalani hukuman tanpa alasan yang jelas. Dia ingin pergi ke *Pasar Santa* untuk menulis, tetapi sistem malah menganggap tindakannya sebagai ancaman. Bahkan saat Zafan mencoba membela diri dengan berkata, "Saya bisa membela diri untuk sesuatu yang tidak saya lakukan," sistem langsung membalas dengan memberikan sengatan listrik. Konflik ini menunjukkan ketidakadilan antara individu dan peraturan dalam masyarakat modern yang bersifat otoriter.

Pesan Sosial

Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (dalam Tirto.id, 2023), tulisan mempunyai peran penting dalam masyarakat, karena menjadi cara untuk menunjukkan moral dan budaya yang ada. Pesan sosial menjadi alat bagi penulis untuk mengajak pembaca memikirkan lagi kondisi sosial di sekitar mereka dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang mungkin sudah terlupakan. Pesan yang ingin disampaikan penulis lewat cerita pendek ini adalah peringatan tentang hilangnya kemanusiaan karena perkembangan teknologi yang tidak terkendali, serta pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan moral di tengah perubahan zaman. Melewati dunia masa depan yang sepi, penulis mengajak pembaca untuk memikirkan lagi manusia: apakah kita akan menjadi pembuat teknologi, atau malah menjadi posisi korbannya yang diperbudak. Pesan ini tersembunyi dalam perjalanan batin Zafan yang penuh dengan simbolisme. Dia berjalan sendirian di antara komunitas Pasar Santa, dengan kesadaran bahwa dia mungkin “tidak akan menemukan apa pun kecuali mendapatkan penghasilan.”

Namun, ia tetap berjalan. Keteguhan Zafan menunjukkan sikap manusia yang tidak menyerah pada kehancuran moral, bahkan ketika segalanya telah diambil alih mesin. Kalimat seperti “Zafan menyadari akan tujuannya yang tak lagi ada. Dan Zafan menyadari ia hanya akan menemukan ketiadaan” menjadi cerminan bahwa manusia sejati adalah mereka yang tetap mencari makna meski dunia telah hampa.

Karakter dan Kesadaran Sosial

Syukur (2021) mengatakan bahwa cerita menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar orang yang melakukan sesuatu; mereka juga menunjukkan nilai-nilai sosial dan gagasan moral suatu kelompok. Dengan menciptakan karakter, penulis dapat berbagi apa yang mereka pikirkan tentang situasi dan masalah yang dihadapi orang-orang di sekitar mereka.

Tokoh Zafan digambarkan sebagai seseorang yang sangat sadar akan isu-isu sosial dan peka terhadap kemerosotan budaya di sekitarnya. Kesadarannya bukan tentang politik tetapi lebih pada hal-hal spiritual dan budaya. Ia tahu bahwa kehilangan pasar, koneksi sosial, dan kebiasaan membaca berarti orang-orang menghilang. Jadi, pergi ke Pasar Santa dan menulis tentang reruntuhannya adalah caranya secara simbolis melawan sistem.

Penulis menunjukkan kesadaran sosial Zafan dengan menggambarkan pikiran batinnya. Ia merasa dunia di sekitarnya telah menjadi kosong dan tak berarti, tetapi ia memilih untuk tidak tinggal diam. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa pergi ke pasar bukan hanya tentang suatu tempat, tetapi tentang mengingat dan merekam apa yang terjadi. Bahkan ketika ia diserang dan kehilangan ponselnya, ia tetap bertekad untuk terus maju. Ini menunjukkan kesadaran sosialnya yang mendalam: ia memahami bahwa melawan kemerosotan budaya harus dimulai dengan orang-orang yang peduli.

Relevansi Sosial

Rahayu (2022) mengatakan bahwa cerita modern tidak hanya seharusnya menarik; tetapi juga seharusnya membuat kita berpikir tentang perubahan rumit dalam masyarakat. Di era ketika teknologi ada di mana-mana, cerita mengingatkan kita betapa pentingnya menyeimbangkan kemajuan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Isu-isu sosial dalam cerita pendek ini sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Orang-orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, semakin bergantung pada teknologi digital, media sosial, dan sistem otomatis. Hal-hal seperti kecanduan ponsel pintar dan

kurangnya interaksi sosial adalah contoh nyata dari masalah dalam cerita ini. Solusi yang tepat adalah menemukan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengajarkan literasi digital dan memperkuat etika sosial.

Interpretasi Pribadi

Abrams (1981) mengatakan bahwa sastra bertindak sebagai "cermin dan cahaya bagi kehidupan manusia"; ia mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat dan membantu pembaca memahami arti hidup. Apa yang dipikirkan pembaca adalah kunci untuk mengembalikan kesadaran moral yang ditawarkan teks. Akhir cerita pendek "Pasar Santa, 2045" dapat dilihat sebagai simbol refleksi dan kebangkitan kesadaran manusia, bahkan ketika segala sesuatu tampak tanpa harapan. Ketika Zafan menemukan mesin Martinator masih melantunkan puisi-puisinya, penulis ingin menunjukkan bahwa jejak-jejak kemanusiaan sejati tidak akan pernah sepenuhnya hilang. Baris "Cintaku dalam versi beta... sebuah puisi karya Zafan dengan prokreasi Martinator versi 4.0" menunjukkan bahwa suara manusia masih dapat didengar bahkan melalui mesin. Hal ini memperkuat gagasan bahwa upaya menjaga nilai-nilai kemanusiaan tetap hidup tidak harus ekstrem; mengingat dan menuliskannya saja sudah cukup bagi manusia untuk membantu melawan kepunahan moral.

IV. KESIMPULAN

Kisah pendek bernama Pasar Santa, 2045 karya F. Ilham Satrio menggambarkan hubungan sulit antara orang, teknologi, dan nilai-nilai baik di dalam masyarakat yang sangat bergantung pada sebuah sistem. Ide utama dari cerita ini adalah hilangnya sifat manusia karena terlalu bergantung pada teknologi. Tokoh utama, Zafan, menggambarkan orang yang mencoba menemukan arti saat dunia digital terasa hampa, sementara tokoh lainnya membantu memperkuat masalah dalam diri dan sosial yang ia hadapi. Jalan cerita yang menggabungkan kehidupan sekarang dan ingatan dulu membentuk ketegangan dan perasaan mendalam. Tempat di Jakarta yang rusak menggambarkan perasaan terasing dari masyarakat, sementara waktu di masa depan memberikan kesan yang tidak nyaman. Sudut pandang orang ketiga yang terbatas membuat pembaca lebih mengerti perasaan Zafan. Dari segi gaya bahasa, penulis memilih kata-kata indah dan kiasan untuk menekankan kesan canggung dan pahit. Sementara itu, pesan di dalamnya mengingatkan pembacanya untuk menghargai nilai-nilai baik di zaman kemajuan teknologi. Pesan sosialnya mengajak pembaca untuk memikirkan lagi posisi mereka sebagai manusia di tengah perkembangan teknologi, apakah mereka masih berperan sebagai pencipta yang memiliki jiwa atau hanya barang yang dikendalikan. Tokoh Zafan menggambarkan kesadaran sosial yang mendalam, sebagai tanda perlawanan moral terhadap hilangnya sifat kemanusiaan. Cerita ini juga sangat cocok dengan keadaan masyarakat sekarang yang cenderung kehilangan hubungan nyata dan jati diri budaya karena pengaruh digitalisasi. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, cerita "Pasar Santa, 2045" dapat dikaji lebih jauh dengan melihat karya sastra lain yang memiliki tema serupa agar pesan tentang hubungan manusia dan teknologi terlihat lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat menganalisis cerita ini dari sudut pandang pembaca untuk mengetahui sejauh mana cerita ini memengaruhi cara mereka memahami teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kajian selanjutnya tidak hanya memperkaya pembahasan tentang cerpen ini, tetapi juga membantu membuka ruang pemikiran baru. Oleh karena itu, cerpen 'Pasar Santa, 2045' tidak hanya menggambarkan hilangnya manusia karena kekuasaan teknologi, tetapi

juga berfungsi sebagai peringatan budaya tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Adam, A. (2015). *Struktur dan makna dalam karya sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, N. (2020). Analisis unsur intrinsik dalam cerpen Indonesia modern. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggraini, D. S. (2022). Pendekatan struktural dalam kajian sastra Indonesia modern. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–56.
- Bayu, R. (2014). Metode penelitian deskriptif dalam studi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 101–112.
- Deby Safitri Nur Rahmah, & Wijaya, H. (2023). Analisis strukturalisme cerita pendek Anak Ikan karya Fitra Yanti. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 12(1), 77–88.
- Dwi Susi Anggraini, Hasanudin, C., & Sutrimah. (2023). A look at literary sociology: Causes of social conflict in the short stories The Beggar and Shalawat Badar karya Ahmad Tohari. *Jurnal Kajian Sastra dan Humaniora*, 11(2), 150–165.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: Kajian teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harumi, K. (2024). Sastra sebagai cermin masyarakat: Analisis nilai sosial dan modernitas. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 18(1), 12–25.
- Junus, U. (2004). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mursal Esten. (2013). *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Muslihah, N., Ernawati, D., & Wijaya, A. (2019). Karya sastra sebagai refleksi sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 134–145.
- Nahdi, D. S., Supriatna, E., & Rofiqoh, D. (2022). Representasi realitas sosial dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 88–99.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Nuraeni, S. (2017). *Moral dan amanat dalam cerpen Indonesia kontemporer*. Bandung: Pustaka Wacana.
- Pramidana, D. (2020). *Sudut pandang dan gaya penceritaan dalam karya fiksi*. Malang: UB Press.
- Rahayu, L. (2022). Refleksi nilai kemanusiaan dalam karya sastra modern. *Jurnal Kajian Humaniora*, 20(3), 201–214. <https://doi.org/10.31258/jkh.20.3.201-214>
- Ratna, N. K. (2020). *Metode penelitian kajian budaya dan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosid, A. (2022). *Karakter dan penokohan dalam fiksi modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, L. (2022). Refleksi nilai kemanusiaan dalam karya sastra modern. *Jurnal Kajian Humaniora*, 20(3), 201–214. <https://doi.org/10.31258/jkh.20.3.201-214>
- Rosid, A. (2022). *Karakter dan penokohan dalam fiksi modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Sapiya, N. (2020). *Analisis latar dalam cerpen Indonesia modern*. Bandung: Humaniora Press.
- Sapdiani, E., Rohimah, N., & Rahman, A. (2018). Cerpen sebagai bentuk ekspresi imajinatif dan moralitas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 90–100.
- Sari, D. P. (2023). Konflik sosial dalam karya sastra modern Indonesia: Kajian tematik dan moral. *Jurnal Estetika dan Humaniora*, 9(2), 33–47.
- Satinem. (2019). Pendekatan struktural dalam analisis karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–24.
- Syukur, A. (2021). Karakter dan kesadaran sosial dalam karya sastra modern. *Jurnal Sastra dan Pendidikan Karakter*, 5(2), 101–113.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan (Melani Budianta, Terj.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, E. (2009). *Gaya bahasa dalam cerpen Indonesia modern*. Surabaya: Unesa University Press.